BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Per Papita di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015. Alat analissi yang digunakan adalah data panel dengan model *Random Effect Model* dan diselesaikan menggunakan program statistik komputer, yakni *Eviews 6.0*. selanjutnya, hasil-hasil pengolahan data yang disajikan dalam bab ini dianggap merupaka hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri. Hasil ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam setudi ini. Berdasarkan model regresi data panel yang terdiri atas dua pendekatan yaitu model *fixed effect* dan model *random effect*, maka terlebih dahulu penelitian akan menguji *chow* dan uji *Husman* untuk menentukan model manakan yang akan digunakan.

A. Pemilihan Model

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain *Common Effect Model* dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squere* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil, *Fixed Effect Model* yang sering juga disebut dengan eknik *Last Squere Dummy Variable* (LSDV) dan *Random Effect Model* yang juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Squeres* (GLS). Pengujian yang dapat dilakukan pertama kali untuk memilih model yang akan digunakan dalam mengelola data panel yaitu uji *Chow* yakni pengujian

untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Jika nila F statistik pada uji *Chow* signifikan,makan uji *Husman* akan dilakukan untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Hasil uji *Hausman* dengan nilai probabilitas yang kurang dari Alpha adalah signifikan, artinya model *Fixed Effect* yang dipilih untuk mengolah data panel. Pemilihan motode pegujian dilakukan degan menggunakan *Fixed Effect* dan *Random Effect* serta mengkombinasikan, baik *Cross-section, period,* maupun gabungan *cross-section/period.*

1. Uji *Chow*

Chow test merupakan pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *Chow* adalah:

H_0 : *Common Effect* atau *pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas dalah dengan membandingkan perhitungan F statistik dengan F tabel. Perbandingan dipakai apablia hasil F hitung lebih besar (>) dari F tabel maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunangan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil (<) dari F tabel maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (widarjono, 2009).

TABEL 5.1

Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	540.618127	(4,22)	0.0000
Cross-section Chi-squere	137.942616	4	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan data panel menggunakan program Eviews 6

Berdasarkan tabel uji *Chow* diatas, kedua nilai Probabilitas *Cross Section* F dan *Chi Squere* adalah sebesar 0.0000 lebih kecil dari *Alpha* 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menurut uji *chow*, model yang terbaik digunakan adalah dengan menggunakan metode *Fixed Efecct*. Berdasarkan hasil uji *chow* yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data selanjutnya adalah ke uji *Hausman.*

2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* merupakan pengujian untuk menentukanpenggunaan metode antara *Random Effect* dengan *Fixed Effect.* Jika dari hasil uji *hausman* tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk menolak hipotesis nol maka model tebaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5.2

Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-sq. d.f	prob
Cross-section random	**1.211869**	**3**	**0.7502**

Sumber: Hasil pengulahan data panel menggunakan Eviews 6

Berdasarkan tabel 5.2, nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 0.7502 lebih besar dari *Alpha* 0,05 sehingga menerima hipotesis nol. Jadi berdasarkan uji *hausma*, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Random Effect*

3. Analisis Model Data Panel

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 5.3

Hasil Estimasi Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Per Kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015

Variabel Dependen Pendaptan Per Kapita	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	4.793074	4.183742	4.224924
Standar Error	0.322190	0.272478	0.283694
t-Statistic	14.87654	15.35442	14.89253
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
Pertumbuhan Ekonomi	0.450211	0.121536	0.124211
Standar Error	0.329735	0.053920	0.053809
t-Statistik	1.365372	2.254006	2.308349
Probabilitas	0.1838	0.0345	0.0292
Tingkat Pendidikan	0.022565	-0.000493	-0.000537
Standar Error	0.020450	0.002699	0.002696

t-Statistik	1.103414	-0.182761	-0.199267
Probabilitas	0.2800	0.8567	0.8436
Tenaga Kerja Terserap	0.027380	0.038459	0.037903
Standar Error	0.003971	0.003633	0.003539
t-statistik	6.895135	10.58573	10.71081
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
R^2	0.684303	0.996821	0.873376
F-Statistik	18.78585	985.3616	59.77739
Prob(F-Stat)	0.000001	0.000000	0.000000
Durbin Watson Stat	0.090788	0.809752	0.737203

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan Eviews 6

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan yaitu dengan menggunakan uji *likelihood* dan *hausman test* keduanya menyarankan untuk menggunakan *random effect,* dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan dalan mengestimasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Pendapatan Pndomer Kapita Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah *Ra Effect Model.*

B. Hasil Estimasi Model Regresi Panel

Setelah melakukan pengujian statistik untuk menentukan model mana yang akan digunakan dalam penelitian, maka disimpulkan bahwa model *Random Effect* yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan model data panel yang hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section.* Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data kabupaten/kota sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut tabel yang menunjukan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 5 Kabupaten/Kota selama periode 2010-2015.

Tabel 5.4

Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Variabel Dependen Pendaptan Per Kapita	Model Random Effect
Konstanta	4.224924
Standar Error	0.283694
t-Statistic	14.89253
Probabilitas	0.0000
Pertumbuhan Ekonomi	0.124211
Standar Error	0.053809
t-Statistik	2.308349
Probabilitas	0.0292
Tingkat Pendidikan	-0.000537
Standar Error	0.002696
t-Statistik	-0.199267
Probabilitas	0.8436
Tenaga Kerja Terserap	0.037903
Standar Error	0.003539
t-statistik	10.71081
Probabilitas	0.0000
R^2	0.873376
F-Statistik	59.77739
Prob(F-Stat)	0.000000
Durbin Watson Stat	0.737203

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan Eviews 6

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analiss data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Per Kapita masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y=\alpha+b_1X_{1it}+b_2X_{2it}+e$$

Keterangan:

Y = variabel dependen
α = kosntanta

X_1 = Variabel independen 1
X_2 = Variabel dependen 2
b(1....2) = koefisien regresi masing-masing variabel independen
e = error term
t = waktu
i = perusahaan

Diperoleh hasil sebagai berikut:

Pendaptan Per Kapita = 4.224924+0.124211 Perumbuhan Ekonomi-0.000537 Tingkat Pendidikan+0.037903 Tenaga Kerja Terserap

LOG_PP_KULONPROGO = -0.167621338616 + 4.19915291587 + 0.129631086373*LOG_PE_KULONPROGO + 0.000419234156592*LOG_JP_KULONPROGO - 1.02708680891e-05*TP_KULONPROGO + 0.0377695055259*TKT_KULONPROGO

LOG_PP_BANTUL = -0.0229510915655 + 4.19915291587 + 0.129631086373*LOG_PE_BANTUL + 0.000419234156592*LOG_JP_BANTUL - 1.02708680891e-05*TP_BANTUL + 0.0377695055259*TKT_BANTUL

LOG_PP_GUNUNGKIDUL = 0.240912955924 + 4.19915291587 + 0.129631086373*LOG_PE_GUNUNGKIDUL + 0.000419234156592*LOG_JP_GUNUNGKIDUL - 1.02708680891e-05*TP_GUNUNGKIDUL + 0.0377695055259*TKT_GUNUNGKIDUL

LOG_PP_SLEMAN = 0.0756846405658 + 4.19915291587 + 0.129631086373*LOG_PE_SLEMAN + 0.000419234156592*LOG_JP_SLEMAN - 1.02708680891e-05*TP_SLEMAN + 0.0377695055259*TKT_SLEMAN

LOG_PP_KOTAYOGYAKARTA = -0.126025166308 + 4.19915291587 + 0.129631086373*LOG_PE_KOTAYOGYAKARTA + 0.000419234156592*LOG_JP_KOTAYOGYAKARTA - 1.02708680891e-05*TP_KOTAYOGYAKARTA + 0.0377695055259*TKT_KOTAYOGYAKARTA

Keterangan:

Log_PP = Pendapatan Perkaipta

Log_PE = Pertumbuhan Ekonomi

TP = Tingkat Pendidikan

TKT = Tenaga Kerja Terserap

α = 4.224924 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Pendidikan dan Tenaga Kerja Terserap) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka Pendaptan Per Kapitanya sebesar 4.224924.

b_1 = 0.124211 dapat diartikan bahwa ketika Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan sebesar 1 rupiah, maka Pendpatan Per Kapita mengalami kenaikan sebesar 0.124211 dengan asumsi Pendaptan Per Kapita tetap.

b_2 = -0.000537 dapat diartikan bahwa ketika Tingkat Pendidikan naik sebesar 1 persen, maka Pendapatan Per Kapita mengalami penurunan sebesar -0.000537, dengan asumsi Pendaptan Per Kapita tetap.

b_3 = 0.037903 dapat diartikan bahwa ketika Tingkat Tenaga Kerja Terserap naik sebesar 1 jiwa, maka Pendaptan Per Kapita mengalami kenaikan sebesar 0.037903 dengan asumsi Pendaptan Per Kapita tetap.

Dari masing-masing daerah dan Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarata daerah yang Pendaptan Per Kapitanya paling tinggi adalah Kabupaten Gunung Kidul.

C. Uji Statstik

1. Uji T

TABEL 5.5

Uji T-Statistik

Variabel	Koefisien Regresi	Prob.
C	4.224924	0.0000
Pertumbuhan Ekonomi	0.129631	0.0292
Tingkat Pendidikan	-1.03E-05	0.8436
Tenaga Kerja Terserap	0.037770	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program Eviews 6.

Untuk mengetahui apakah variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Tenaga Kerja Terserap) memiliki hubungan terhadap Pendaptan Per Kapita, maka diperlukan pengujian hipotesa dengan uji statistik antara lain:

a. Pengujian variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendaptan Per Kapita untuk mengetahui apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh atau tidak terhadap Pendaptan Per Kapita dan sesuai dengan hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

   - Uji Hipotesis

     Ho = variabel independent Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendaptan Per Kapita.

     H_1 = variabel independent Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita.

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* di atas, pada variabel Pertumbuhan Ekonomi nilai prob (T-statistik) adalah 0.0292 < 0,05. Maka Ho ditolah dan H_1 diterima, artinya variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendaptan Per Kapita.

b. Pengujian variabel independent Tingkat Pendidikan terhadap Pendaptan Per Kapita untuk mengetahui apakah Tingkat Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendaptan Per Kapita..

- Uji Hipotesis

H_0 = variabel independent Tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendaptan Per Kapita.

H_1 = variabel independent Tingkat Pendidkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendaptan Per Kapita.

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* di atas, pada variabel Tingakat Pendidikan nilai prob (T-statistik) adalah 0.8436 > 0.05. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel Tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita.

4. Pengujian variable independent Tenaga Kerta Terserap terhadap Kesejahteraan untuk mengetahui apakah Tenaga Kerja Terserap Memiliki Pengaruh yang signifikan terhapa Pendapatan Per Kapita.

- Uji Hipotesis

  H_0 = variabel independent Tenaga Kerja Terserap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendaptan Per Kapita.

  H_1 = variabel independent Tenaga Kerja Terserap memiliki pengaruh yang signifikan terhadapPendaptan Per Kapita.

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* di atas, pada variabel Tenaga Kerja Terserap nilai prob (T-statistik) adalah 0.0000 < 0.05. Maka H_0 ditolah dan H_1 diterima, artinya variabel Tenaga Kerja Terserap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendaptan Per Kapita.

2. Uji F

   H_0 = variabel independent (Pertumbuhan Ekonomi, Tingakat Pendidikan dan Tenaga Kerja Terserap) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita.

   H_1 = variabel independent (Pertumbuhan Ekonomi, Tingakat Pendidikan dan Tenaga Kerja Terserap) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendaptan Per Kapita.

Hasil perhitungan dengan *Random Effect Model* diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 0.000000 dengan ketentuan $\alpha = 5\%$, maka dapat dsimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independent secara keseluruhan yang terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi, Tingakat Pendidikan dan Tenaga Kerja Terserap terhadap Pendaptan Per Kapita karena 0.000000 < 0.05 artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kesimpulan dari hasil perhitungan di atas, dapat diartika bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, semua variabel independent mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu Pendpatan Per Kapita.

3. *R-Squared*

Nilai *R-Squared* atau Koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinsai ditunjukkan dengan angka antara 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independennya dalam variasi variabel dependennya amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Dari hasil oleh data dengan menggunakan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai R-squared sebesar 0.873376, artinya sebesar 87.3376% dari variabel independent (Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Tenaga Kerja Terserap) mempengaruhi Pendaptan Per Kapita dan sisanya 13% dipengaruhi oleh variabel independent lain di luar penelitian ini.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier antara variabel independent di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, peneliti menggunkana model persial antar variabel

independen. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika konsisten korelasi cukup tinggi di atas 0,85 maka diduga ada multikolenearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka diduga model tidak mangandung unsur multikolinearitas (Ajija at al, 2011).

Dalam uji penyimpangan asumsi klasik untuk pendekatan multikolinearitas dilakukan dengan pendekatan atas nilai R^2 dan signifikansi dari variabel yang digunakan. Pembahasannya adalag dengan menganalisis data yan digunakan oleh setiap variabel dan hasil dari oleh data yang ada, data yang digunakan diantaranya data *time series* dan data *cross section*. Namun multikoleniearitas terjadi biasanya pada data runtut waktu (*time series*) pada variabel yang digunakan. *Rule of Thumb* juga mengatakan apabila didapatkan R^2 yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel secara persial tidak signifikan maka diduga terjadi multikolenearitas pada model tersebut (Gujarati, 2006).

Dengan mengkombinaskan data *time series* dan *cross section* mengakibatkan masalah multikoliniearitas dapat dikurangi, dalam pengertian satu varian yang tidak ada hubungannya atau formasi apriori yang disarankan sebelumnya adalah kombinasi dari *cross section* dan data *time series*. Dikenal dengan penggabungan data (pooling data), jadi sebenarnya secara teknis sudah dapat dikatakan masalah sudah dapat diatasi.

TABEL5.6

Uji Multikoliniearitas (Coef Covariance Matrix)

	Log_PE	**TP**	**TKT**	**Log_PP**
Log_PE	1.000000	0.768717	0.060196	0.710429
TP	0.768717	1.000000	0.050308	0.763686
TKT	0.060196	0.050308	1.000000	-0.025950
Log_PP	0.710429	0.763696	-0.025950	1.000000

Sumber: Hasil pengolahan data penl menggunakan Eviews 6

Berdasarkan tabel 5.6 pengujian dengan model kolrelasi parsila antar variabel independen diproleh hasil bahwa tidak terdapat masalah *multikoliniearitas* dalam model. Hal ini dikarenakan nilai matrik korelasi (*corelation matrix*) kurang dari 0,85.

2. Uji *Heterokedastisitas*

Heterokedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian resedual atas observasi. Dalam model yang baik tidak terdapat *heterokedastisitas* apapun. Dalam uji *heterokedastistas*, masalah yang muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Pada kenyataannya, dalam data*cross section* yang meliputi unit yang heterogen, *heterokedastisitas* mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) dari pada pengecualian (Gujarati, 2006).

Uji *Heterokedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Gejala *Heterokedastisitas* lebih sering terjadi pada data *cross section* (Imam Ghozali. 2005:28)

Mendeteksi ada atau tidaknya masalah *Heterokedastisitas* dalam data panel digunakan uji park, dimana nilai probabilitas dari semua variabel. Independennya tdak signifikan pada tingkat 5%. Keadaan ini menunjukan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi *Homoskedastistas* antara nilai-nilai variabel independeng dengan residual setiap variabel itu sendiri (Var Ui=σ^2_u). Berkut ini output hasil Uji *Heterokedastisitas* dengan menggunakan Uji Park yang ditunjukan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.7

Uji Heterokedastisitas

Variabel	Prob
C	0.8906
Log_PE	0.6617
TP	0.3295
TKT	0.7796

Sumber:Hasil pengolahn data panel mengunakan program Eviews 6.

Keterangan:

C = konstanta dari Pendapatan Perkapita

Log_PE = Pertumbuhan Ekonomi

TP = Tingkat Pendidikan

TKT = Tenaga Kerja Terserap

Berdasarkan tabel 5.7 di atas nilai probabilitassignifikan pada semua variabel dalam penelitian ini, karena nilai probabilitas yang ada lebih besar dari 5% (>0.05), maka dari itu data regresi ini tidak terdapat masalah

heterokedastisitas. Dapat disimpulkan bahwan yang digunakan sebagai indpendent terbebas dari masalah *heterokedastisitas.*

E. Uji Teori (interpretasi Ekonomi)

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independent (Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja Terserap) terhadap Pendapatan Per Kapita pada Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015 yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pendapatan Perkapita

Seperti yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya bahwa Pertumbuhan Ekonomi merupakan kegiatan yang harus dilakukan pemerintah daerah sebagai wujud salah satu partisipasi pemerintah daerah dalam, program otonomi daerah. Distribusi pertumbuhan ekonomi merupkan suatu interpretasi dimana distribusi dan pemerataan pendaptan harus dilakukan oleh pemerintah daerah dengan menggunakan sumberdaya daerah yang dimiliki. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah saru tujuan dari proses pembangunan yang berjalan. Untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kinerja perekonomian, maka dibuat indikator makro yang bisa digunakan sebagai penilaian kinerja prekonomian.

Berdasarkan hasil penelitian, Log_PE (Pertumbuhan Ekonomi) menunjukan tanda positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan lima persen untuk semua kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi empunyai koefsien positif yang berarti antara variabel Pertumbuhan Ekonomi dengan Pendapatan Perkapita mempunyai hubungan positif. Koefisien Pertumbuhan Ekonomi mempunyai nilai sebesar 0.124211, yang berarti apabila terjadi kenaikan nilai Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada prubahan dalam jumlah variabel dependen yaitu Log_PP (Pendaptan Perkapita) akan meningkat sebesar 0.124211%, *ceteris paribus.* Terlihat dalam penelitian ini hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi bernilai positifpada sisi kanan model (variabel independen) mengalami kenaikan/penurunan, maka bariabel pada ruas kiri akan mengikuti dengan arah yang sama.

Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing pemerintah kabupaten/kota mengambil kebijakan yang dirasakan oleh peneliti adalah kebijakan yang positf dalam distribusi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah guna untuk menyelaraskan setiap warga masyarakatnya. Karena semakin tinggi tingkat pendaptan masyarakat yang ada maka tingkat partisipasi masyarakat terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sejatinya akan lebih mudah. Pada sisi yang lain tingkat pendaptan yang baik juga akan mendorong kesadaran kolektif masyarakat dalam keikutsertaanya pada kegiatan ekonomi yang dapat menumbuhkan pertumbuhan ekonomi daerah, kodisi perpolitikan daerah. Karena hal mendasar dari ketertiban dan kenyamanan ekonomi sosial budaya yang ada pada suatu daerah dipengaruhi juga dangan pendapatan perkapita dan distribusi kebijakan yang merata oleh setiap pemimpin daerahnya, karena pendaptan

perkapita merupaan hal mendasar yang sangat berpengaruh bagi setiap elemen masyarakat.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Pendaptan Perkapita pada kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai perbandingan,penelitian yang dilakukan pada suatu wilayah oleh Hadi Sasana (2009), yang menyimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh Positif Terhadap Pendpatan Per Kapita. Menurut Hadi dalam jurnal penelitiannya Analisis Dampak Pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah dan Tenaga Kerja Terserap di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Era Desentralisasi Fiskal mengatakan dalam saran penelitiannya, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperkecil kesenjangan antar daerah serta meningkatkan kesejahteraan, dapat dilakukan dengan melakukan revitalisasi pertanian dari hulu sampai hilir untuk membantu daerah kabupaten/kota yang berbasis sektor primer (pertanian).

Hal juga sejalan dengan kondisi geografis yand ditemukan oleh peneliti dimana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagain besar kabupaten/kota yang dimiliki masih menyandarkan pergerakan pertumbuhan ekonminya pada basis primer (pertanian) karena dari beberapa data statistik menunjukan bahwa basis sektor perimer mesih cukup dominan dalam menyumbankan pertumbuhan ekonomi daerah yang cukup besar.

Sehingga dengan mendasar pada hasil analisis yang mendukung dengan data kondisi dilapangan, maka dalam menjawab hipotesis pertama dengan bunyi "dduga variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Pendapatan Per Kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta" terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penpatan Perkapita.

2. Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Perkapita

Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sifat seseorang, hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang, artinya secara rata=rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin memumngkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Pendidikan sebenarnya bukan hanya terkait dengan kemampuan untuk memperoleh tingkat pendapatan yang labih baik tapi juga berpengaruh terhadapsikapdan prilaku sehingga terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan ojek penelitian pada tigkat pendidikan diploma atau sarjana pada setiap daerah. Alasannya mengambil sempel pada tingkat tersebut karena diduga ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan diploma/sarjana maka akan memperoleh tingkat kesejahteraan yang lebih baik, dalam arti bahwa tingkat pendapan yang di proleh lebih tinggi daripada tingkat pendapatan yang proleh oleh seseorang yang hanya mengenyam pendidikan hanya SD, SMP atau SMA. Karena pola pikir yang berkembang di sebagian masyarakat yang beranggapak bahwa ketika orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi makan akan dapat dikatan bahwa hidupnya akan terjamin dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang relatif lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, TP (Tingkat Pendidikan)menunjukkan tanda negatif dan tidak signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan lima persen untuk semua Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel Tingkat Pendidikan mempunyai koefisien yang negatif yang berarti antara variabel Tingkat Pendidikan dengan Kesejahteraan mempunyai hubungan yang negatif. Koefisien Tingkat Pendidikan mempunyai nilai sebesar -0.000537, yang berarti apabila terjadi kenaikan Tingkat Pendidikan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam dalam jumlah variabel dependen yaitu Log_PP (Kesejahteraan) akan menurun sebesar -0.000537%, terlihat bahwa dalam penelitian ini hubungnan anatara Tingkat Pendidikan bernilai negatif terhadap Pendapatan Per Kapita, diartikan bahwa ketika variabel pada sisi kanan model (variabel independen) mengalami kenaikan/penurunan, maka variabel pada ruas kiri akan mengikuti berlawanan arah yakni penurunan/kenaikan. Namun terlihat juga bahwa ternyata Tingkat Pendidikan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Per Kapita pada Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Robinson Tarigan (2006), pada Tesisinya yan berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Perbandinagan Antara Empat Hasil Penelitian” yang menyatakan bahwa Tingkat pendidikan juga tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan di desa terpencil dimana tidak banyak pilihan atas kegiatan usaha/jenis pekerjaan atau volume usaha hanya bisa dilakukan secara kecil-kecilan. Namun perlu dicatat bahwa walupun dalam kesus tertentu

tidak terlihat kaitan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendaptan, hal ini tidak berarti bahwa pendidikan tidak dibutuhkan.meningkatkan pendapatan hanyalah satu dari sekaian banyak fungsi pendidikan. Pendidikan tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan melainkan juga memperbaiki keperibadian anak didik dan mendukung terciptanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun dalama penlitian ini Tingkat Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap Penpadapatan Per Kapita, namun perlu diingat bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat strategis untuk menentukan peluang dan drajat hidup individu. Pendidikan juga masih memegang peranan besar dalam menciptakan kerukunan dan juga peluang pekerjaan yang lebih baik dari pada yang tidak berpendidikan. Oleh karena itu pada jenjang pendidikan tertentu juga digunakan untuk sistem klasifikasi kerja atau jabatan yang akan ditempati oleh si pencari kerja.

Sehingga dengan mendasar pada hasil analisis yang didukung dengan data kondisi lapangan, maka dalam menjawab hipotesis yang berbunyi “diduga variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Pendapatan Per Kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta” tidak dapat dibuktikan secara signifikan dalam menentukan tingkat Pendapatan Per Kapita pada Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Hubungan Tenaga Kerja Terserap terhadap Pendapatan Perkapita

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanaya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pekerja (Todaro, 2003). Penyerapan tenaga kerja adalah banyak lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor prekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002).

Dalam mengejar pertumbuhan ekonomi dan perbaikan tarap kesejahteraan masyarakat harus disertai dengan penciptaan lapangan kerja baru. Bukan sekedar pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi pertumbuhan kualitas dan kuantitas lapangan kerja melalui usaha ekonomi padat pekerja. Invenstasi pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter harus dipertimbangkan dan memberi prioritas pada sektor ekonomi yang potensial seperti sektor pertanian, manufaktur, makanan dan sektor jasa.

Dengan semakin besarnya tenaga kerja yang terserap pada setiap daerah maka perbaikan tinkat kesejahteraan pada masyarakat tentunya akan membawa dampak angin positif pada pertumbuhan prekonomian daerah, dan juga dapat menekan tingkat disparitas yang terjadi pada golongan atau kelompok masyarakat yang ada. Karena ketika lapangan pekerjaan yang ada dapat menyerap masyarakat

yang telah memiliki usia produktif maka tingkat belanja masyarakat akan menningkat yang berefek positif pada laju pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, TKT (Tenaga Kerja Terserap) menunjukan tanda posititf dan signifikan terhadap Pendaptan Per Kapita secara statistik pada derajat kepercayaan lima persern untuk semua kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel Tenaga Kerja Terserap mempunyai koefisien positif yang berarti antar variabel Tenaga Kerja Terserap denga Pendaptan Per Kapita mempunyai hubungan yang positif. Koefisien Tenaga Kerja Terserap mempunyai nilai sebesar 0.037903, yang berarti apabila terjadi kenaikan jumlah Tenaga Kerja Terserap sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel dependen yaitu Log_PP (Pendapatan Perkapita) akan meningkat sebesar 0.037903% *ceteris paribus*. Terlihat bahwa dalam penelitian ini hubungan antara Tenaga Kerja Terserap bernilai positif terhadapa Pendapatan Per Kapita, diartikan bahwa ketika variabel yang berada pada sisi kanan model (variabel independen) mengalami kenaikan/penurunan, maka variabel pada ruas kiri akan mengikuti dengan atingkat Pendaptan Per Kapita yang sama yakni kenaikan/penurunan. Selain itu, berdasarkan hasil perhitungan menjelaskan dari tiga variabel yang menjadi naik turun dan pengaruh tidaknya terhadap yakni Tenaga Kerja Tersepat menjadi variabel yang paling signifikan dibanding dengan tiga variabel lainnya.

Hal ini karena tingkat partisipasi kerja yang ada pada semua kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cukup besar dan juga

lahan pekerjaan yang ada cukup menyerap tenaga kerja yang cukup banyak seperti sektor perimer seperti pertaniana, manufaktur dan bidang jasa. Pada data statistik terlihat juga bahwa sektor primer masih mendominasi dalam penyumbang pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga sektor yang lain mengikuti di bahwanya.

Sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadi Sasana (2009), dengan judul "Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Kesejahteraan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Era Desentralisasi Fiskal" dalam penelitian tersebut Hadi menggunakan metode *path analisis,* mengatakan bahwa Tenaga Kerja Terserap berpegnaruh Posititf terahadap Kesejahteraan masyarakat. Dalam penellitian yang dilakuka pad variabel Tenaga Kerja Terserap dikatakan memiliki pengaruh secara langsung pada kesejahteraan masyarakat.

Sehingga dengan medasar pada hasil yang didukung dengan kondisi dilapangan, maka dalam menjawab hipotesis yang ada dengan bunyi "Diduga variabel Tenaga Kerja Terserap berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Pendaptan Per Kapita di Daerah Istimewa Yogyakarta" terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Per Kapita. Secara bersama-sama Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja Terserap berpengaruh secara signifikan dalam menentukan Pendaptan Per Kapita, 13% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam objek penelitian.

F. Implikasi

Pada sub bab ini penulis akan mencoba menjelaskan dampak yang ditimbulkan masing-masing variabel terhadapa Pendapatan Per Kapita dengan menitik beratkan pada solusi yang seharusnya dilakukan pemerintah daerah dalam usaha untuk meningkatkan Pendapatan Per Kapita.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi pada setiap daerah menurut peneliti diartikan sebagai suatu manifestasi dari sautu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui kebijaka-kebijakan yang ada. Distribusi pendapatan masyarakat yang ada merupakan efek yang ditimbulkan dari setiap kebijakan dan juga instrumen-instrumen ekonomi yang dijalankan. Pada era desentralisasi fiskal ini tentunya pemerintah daera daerah lebih leluasa memainkan isntrumen kebijakan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya guna pendistribusian tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari seberapa jauh pemerintah melakukan kegiatan ekonominya dengan membuka lapangan pekerjaan yang lebih banyak agar distribusi pendapatan bisa tersebarkan secara maksimal. Hal ini bisa dilakukan dengan membuka kran investasi dan juga pemberdayaan umkm yang ada pada daerah. Pemaksimalan lapangan pekerjaan yang sifatnya dari hulu dampai hilir bisa menjadi solusi guna peningkatan daya beli masyarakat dan juga instrumen-instrumen kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih postif lagi.

Kenapa harus memaksimalakn lapangan pekerjaan yang sifatnya dari hulu ke hilir karena mengingat bahwa pada setiap Kabupaten/Kota yang ada pada Daerah Istimewa Yogyakarta masih didominasi oleh sektor primer atau sektor pertanian yang menyumbangkan pertumbuhan ekonomi yang cukup besar. Dan juga karateristik geografis kebanyakan daerah yang ada masih di dominasi oleh sektor pertanian. Kemudian pada sektor manufaktur, perhotelan, dan juga jasa turut andil dalam menyumbangkan pertumbuhan ekonomi yang begitu signifikan. Ini bisa dijadikan landasan pacu pemerintah untuk mengambilm suatu keputusan mengenai invesati untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi dan distribusi kesejahteraan yang diharapakan oleh pemerintah.

2. Tingkat Pendidikan

Perbaikan kualitas kehidupan manusia sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh cara dan pola berfikir individu. Pola berfikir mengenai tindakan dan kualitas pengelolaan diri ini bisa dilihat dari seberapa tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki dan juga usia yang tentunya juga sangat mempengaruhi kedewasaan berfikir indifidu. Pada tingkat pendidikan yang relatif tinggi maka tentunya secara otomatis tingkat pola berfikir yang ada.

Pada masyarakat kontetnporer tingkat pendidikan kadang juga menjadi patokan atau tolak ukur dalam menjamin tingkat Pendapatan Per Kapita baik dalam tingkatan ekonomi yang ada pada setiap individu dan juga dalam hal setatus sosial yang dimiliki dalam kehidupannya ditengah masyarakat. Hal ini cukup mendasar karena memang dalam setiap kegiatan ekonomi dan juga kebijakan pemerintah yang menerapkan setandarisasi dalam setiap lapanga

pekerkjaan yang ada. Klasifikasi pekerjaan yang berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh setiap individu ini sesungguhnya telah membuat alienasi pemikiran dalam masyarakat. Sejati dalam kehidupan yang nyata klasifikasi ini bukan absolut harus diarahakan sebagai tolak ukur penjamin kesejahteraan, walaupun memmang tingkat pendidikan memiliki andil yang cukup besar untuk mencapai hal tersebut.

Karena terbukti dalam beberapa penelitian maupun tesisi yang dilakukan beberapa penulis mengatakan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu berdampak positif dan signifikan terhapa penentuan terjaminnya taraf hidup yang baik. Itu diungkapkan oleh Robinson Tarigan dalam tesisnya yang mengatakan bahwa pendidikan tidak selalu memiliki pengaruh langsung terhadap tigkat pendapatan masyarakat. Tetapi penulis juga tidak mengarahkan untuk memandang sebelah mata mengenai pendidikan sebagai salah satu faktor yang berdampak pada pembenahan tarap hidup masyarakat. Karena walaupun ada beberapa penlitian yang mengungkapkan hal demikian termasuk penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak menutup kemungkinan bahwa tingkat pendidikan memiliki peluang yang besar dalam menentukan kesejahteraan masyarakat, karena dari fungsi utmaa pendidikan adalah untuk membuka pemahaman individu dalam memahami sikap berupa nilai dan moral yang ada dalam masyarkat.

Manfaat pendidikantidak tercapai secara penuh apabila ekonomi tidak berkembang karena pilihan lapangan kerja terbatas. Kartono (1997), bahkan sudah

memperingatkan bahwa apabila banyak lulusan perguruan tinggi yang mengaggur justru akan menciptakan instabilias.

3. Tenaga Kerja Terserap

Perluasan kesempatan kerja merupakan usaha untuk mengembangkan sektor-sektor yang mampu menyerpa tenga kerja. Usaha penyerapan tenaga kerja tidak terlepas dari faktor-faktro yang mempengaruhinya, seperti perkembangan jumlah penduduk dan kebijaksanaan mengenai penyerapan tenga kerja itu sendiri. Di samping itu juga perluasan penyerapan tenga kerja adalah pengembangan industri terutama idustri yang bersifat padat karya. Perkembangan dapat terwujud melalui kapasitas produksi yang meningkat sehingga dapat menciptakan kesempatan kerja.

Dalam pembenahan pertumbuhan ekonomi dan kualitas taraf hidup masyarakat pada masing-masing daerah maka perlusan kesempatan kerja merupa hal yang sangat strategis untuk menjadi kajian bersama untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang maksimal. Tidak bisa di pungkiri bahwa produktifikas pendapatan individu dengan jumlah penduduk yang cukup besdar ditambah lagi dengan jumla penduduk yang semakin tahun semakin bertambah seharusnya menjadi suatu dentuman pertumbuhan ekonomi yang stragesi sebagai sendi utama untuk peningkatan pertumbuhan ekonomin daerah melalui tingkat pendapatan dan daya beli masyarakat yang semakin besar.

Tingakat pendapatn dan daya beli masyarakat ini merupakan dua elmen yang saling berkaitan satu sama lain. Karena kemampuan beli masyarakat pada

suatu daerah ditentukan pada tingkat pendapatan yang diprolehnya dan juga pada tingkat daya beli ini akan menimbulkan pertumbuhan ekonomi sesuai dengan proyeksi yang diharapkan oleh pemerintah.

Perlu dinginat juga bahwa pekerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam suatu sturktur prekonomian. Dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi proyeksi untuk perluasan lapangan pekerjaan juga seharusnya mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk ini. Sehingga dengan adanya otonomi daerah yang dimana memfokuskan roda prekonomikan pada setiap daerah di kelola oleh kepala daerah melalui sebuah kebijakan yang dibuatnya sudah mencanangkan krangka perluasan lapangan pekerjaan ini.perluasan lapanga pekerjaa bisa di lakukan dengan memaksimalkan investasi dan distribusi modal-modal segar pada perkembangan UMKM yang ada pada masyarakat dan revitalisasi sektor-sektor primer yang dapat menyerap jumlah pekerja yang cukup besar tentunya. Pada sektor industri investasi dengan menggunakan modal besar baik investasi secara langsung maupun tidak langsung menjadi salah satu cara yang sangat strategis untuk dikembangkan pada setiap daerah.

Eksploitasi sumberdaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah dengan topografi dan karateristik geografi yang berbeda-beda ini seharusnya dapat dimaksimalkan untuk perluasan dan penyerapan tenaga kerja. Karena untuk menekan tingakat desparitas yang ada pada setiap daerah adalah dengan distibusi pendapatan dan kebijakan yang harus merata. Dan juga tingkat pendapatan perkapita yang harus terus dibenahi guna untuk mendapatkan tingkat

kesejahteraan yang lebih baik. Dengan tingkat pendapatan yang semakin membaik maka akan semakin mudah bagi pemerintah untuk memproyesikan pemaksimalan ekonomi daerah sesuai dengan yang diharapkan.